

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Bahasa sangat penting perannya bagi kehidupan manusia serta sangat mendukung keberlangsungan dalam berkomunikasi. Bahasa bukan hanya alat atau sarana menyampaikan informasi, akan tetapi bahasa juga digunakan untuk menjalankan segala aktivitas kehidupan manusia sebagai media interaksi antar sesama dan sarana penyampaian ilmu, pemberitaan, bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Bidang ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, dan pendidikan rupanya juga memerlukan bahasa. Karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengkomunikasikan segala hal.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita, suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia dan bahasa adalah salah satu ciri pembeda umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini.¹

Bahasa sangat penting perannya bagi kehidupan manusia serta sangat mendukung keberlangsungan dalam berkomunikasi. Bahasa bukan hanya alat atau sarana menyampaikan informasi, akan tetapi bahasa dapat juga digunakan untuk menjalankan segala kebutuhan dan aktivitas kehidupan manusia sebagai media interaksi dan juga jembatan pelantara antar sesama manusia dan sarana penyampaian ilmu, pemberitaan, bahkan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, saran dan pandangan serta perasaan manusia. Bidang ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, dan pendidikan rupanya juga memerlukan bahasa. Karena hanya

¹ Tarigan. *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 2-3.

dengan bahasa manusia mampu mengkomunikasikan segala hal. Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan memiliki daya ekspresi dan inovatif. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “dimana ada masyarakat di situ ada penggunaan bahasa” dengan kata lain, di mana ada aktivitas terjadi, di situ aktivitas berbahasa terjadi pula.²

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan sebagai interaksi masyarakat.

Sistem berbahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia didalam masyarakat, berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai oleh norma-norma yang berlaku di dalam budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat tersebut.³

Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau sebaliknya. Salah satu bentuk komunikasi manusia diantaranya yaitu dengan percakapan atau tindak tutur. Dengan bertutur manusia dapat saling bertukar informasi. Namun dalam bertutur manusia juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, agar etika percakapan

² Supratman, *Kesantunan Berbahasa Indonesia Santri Dalam Pergaulan Di Lingkungan Pondok Pesantren Al bayan Makasar*. (Jurnal. Supratmanman83@yahoo.co.id). hlm.1-2..

³ Chaer. *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 6.

yang santun dapat diwujudkan melalui komunikasi. Wujud etika percakapan yang santun tersebut salah satunya melalui prinsip kesantunan.⁴

Apabila berbahasa harus memperhatikan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tentu hal ini ada kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kuatnya keinginan para penutur bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahfahaman dan ketaknyambungan. Sopan-santun merupakan pemberian penghargaan atau penghormatan pada orang yang diajak bicara, khususnya pendengaran atau pembaca, rasa hormat disini bukan berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau menggunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan di masyarakat beradab, rasa hormat disini dimanefistasikan melalui kejelasan dalam menyampaikan sehingga tidak lagi membingungkan pendengar.⁵

Dalam kesantunan berbahasa ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh penutur ketika berbahasa agar dapat dikatakan sebagai manusia yang beradab, yakni kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika berbahasa. *Pertama*, kesantunan berbahasa berkenaan dengan substansi bahasanya. *Kedua*, kesopanan berbahasa berkenaan dengan topic tuturan, konteks situasi tuturan, dan jarak hubungan social antara penutur dan lawan tutur. dan *ketiga*, etika berbahasa berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Ketiganya bukan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Kesantunan mengacu pada unsur-unsur bahasa (kalimat-kalimat, kata-kata, atau ungkapan-ungkapan) yang digunakan. Kesopanan mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur.

⁴ Indrariansi. *IBM Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Wujud Pembelajaran Etika Percakapan Anak Bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Margotoso Jepara*. (Jurnal. eva.ardiana@ymail.com), hlm. 1.

⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 114.

Sedangkan etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan perilaku bertutur atau berkomunikasi.⁶

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Berbicara tentang kesantunan berbahasa ada empat model diantaranya; 1). Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, 2). Kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, 3). Kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, 4). Kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan.⁷

Untunglah bahwa orang cenderung bertingkah laku dengan cara-cara yang teratur ketika harus menggunakan bahasa, sebagian dari keteraturan ini berasal dari kenyataan bahwa manusia adalah anggota kelompok sosial dan mengikuti pola-pola tingkah laku umum yang diharapkan dalam kelompok itu, di dalam kelompok sosial yang akrab biasanya kita akan untuk berlaku sopan dan berkata santun.⁸

Kita tahu bahwa masyarakat kita (indonesia) sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun. Kesantunan memang amat penting di

⁶ Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, hlm. 6.

⁷ Kurjana Rahardi, dkk, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, (Yogyakarta: Erlangga, 2016), hlm. 90.

⁸ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 6.

mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hirarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara tua – muda, majikan – buruh, guru – murid, kaya – miskin, dan status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan ini.

Kesantunan berbahasa merujuk nilai sopan, melibatkan petuturan yang elok, halus dan indah serta sikap yang memancarkan budi pekerti mulia. Penutur yang menggunakan strategi kesantunan dalam petuturan mereka akan menggunakan bahasa yang halus, kata gelaran dan sapaan yang menepati konteksnya. Kata-kata yang diucapkan tidak mempunyai maksud sindiran atau ejekan sebaliknya mengandung unsur kejujuran, serta menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain yang mendengarnya. Kesantunan bahasa seseorang itu boleh dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan pola fikir penuturnya, jadi bahasa juga mempengaruhi perilaku penuturnya. Sejalan dengan itu bahasa sesuatu masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap struktur sosial dan kebudayaan sesuatu masyarakat. Hubungan bahasa dengan kebudayaan merupakan satu hubungan yang intrik. Di samping itu, kesantunan bahasa yang juga diklasifikasikan sebagai etika sosial, yaitu sesuatu yang asas diperlukan untuk mewujudkan keramahan dan penghormatan kepada seseorang terutama dalam sebuah masyarakat.⁹

⁹ Hamzah. *Kesantunan Berbahasa dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah*. (Jurnal. zaitul@fbmk.upm.edu.my), hlm. 1-2.

Kesantunan bahasa meliputi amalan berbudi bahasa, sopan santun, lemah lembut dan memiliki segala ciri yang baik dan murni serta dapat menimbulkan keramahan dan kemesraan. Antara aspek bahasa yang perlu diberikan perhatian semasa bertutur dalam situasi ialah penggunaan ganti nama, sistem sapaan dan panggilan serta pemilihan perkataan yang betul, tepat, dan tidak menyinggung perasaan pendengar. Oleh karena itu, seseorang yang berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan dikatan tinggi budi bahasanya, manakalah seseorang yang menuturkan kata-kata yang kasar dan kurang sopan dikatakan biadab atau kurang ajar. Jadi, penutur harus senantiasa menonjolkan perilaku yang santun dan berbudi bahasa, yaitu dengan menunjukkan tingkah laku yang sopan.¹⁰

Yang disebut pemuda dalam undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan mengatakan bahwa yang maksud pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun.¹¹

Lingkungan sosial meliputi teman sebaya, masyarakat dan sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pemuda dan remaja, karena selain di rumah sekolah adalah lingkungan kedua dimana pemuda dan remaja banyak melakukan berbagai aktivitas dan interaksi sosial dengan teman-temannya. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-harinya oleh pemuda manapun khususnya di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang menjadi identitas dengan tingkat kesantunan dan kesopanannya. Yang menjadi batasan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang digunakan pemuda dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-harinya.

¹⁰ Hamzah. *Kesantunan Berbahasa dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah*, hlm. 2.

¹¹ Arif Musthopa, *Nasionalisme Elit Pemuda*, (Jakarta: Genta Hati, 2011), hlm. 1.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan menggunakan judul "Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang".

B. Fokus Penelitian

Dari berbagai pemaparan dalam konteks penelitian tersebut dapat kami rumuskan fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pematuhan kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana penyimpangan kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konteks di atas, serta berdasarkan fenomena yang ada, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan penyimpangan kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya, penelitian inipun mempunyai dua kegunaan yang ingin di capai oleh peneliti, yaitu meliputi kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis sebagaimana berikut: Secara teoretis penelitian ini diharapkan

menjadi salah satu upaya dari sekian banyak usaha pengembangan atmosfer ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya berkenaan dengan kesantunan berbahasa.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk:

1. Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dikalangan praktisi pendidikan, khususnya mahasiswa, baik sebagai bahan perkuliahan, skripsi, pengayaan perpustakaan dan tentunya menambah wawasan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu bahan pertimbangan dan bahan referensi juga kajian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

E. Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Kesantunan berbahasa adalah meliputi amalan berbudi bahasa, sopan santun, lemah lembut dan memiliki segala ciri yang baik dan murni serta dapat menimbulkan keramahan dan kemesraan. Antara aspek bahasa yang perlu diberikan perhatian semasa bertutur dalam situasi ialah penggunaan ganti nama, sistem sapaan dan panggilan serta pemilihan perkataan yang betul, tepat, dan tidak menyinggung perasaan pendengar.

Tuturan adalah ucapan,ujaran dan sebagainya,¹² tindak tutur atau pertuturan adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.

Sedangkan arti pemuda adalah orang muda.¹³ Pemuda adalah sesuatu yang luar biasa, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya walaupun emosi yang sangat labil tapi pemuda

¹² Sunaryo, Adi. *KBBI*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm, 978.

memiliki kelebihan-kelebihan yang menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri Perubahan.

Jadi, kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan pemuda adalah dalam bertutur dan berkomunikasi sesuai dengan teori Leech.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian tentang kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik tentang tindak tutur pelanggaran maksim dan lain sebagainya. Penelitian yang terdahulu diantaranya;

Adapun kajian terdahulu dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di dekolah Dasar, Oleh Diani Febriasari : Jurnal 2018.
2. Kesantunan Berbahasa Indonesia santri dalam pergaulan dilingkungan pondok pesantren Al Bayan Makasar, Oleh Supratman : Jurnal.
3. Analisis Kesantunan Berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017, Oleh Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W. , dan Marina Siti Sugiyati.
4. Skripsi Fifin Verawati (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”

Jadi, Judul skripsi saya adalah “Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang”, sebenarnya judul skripsi saya hampir sama dengan judul jurnal yang di atas, namun letak ketidak samaannya yang sangat

¹³ Sunaryo, Adi. *KBBI*, hlm, 662.

menarik yaitu pada tempat yang saya teliti yaitu di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, yang mana Desa Tambak ini Secara letak geografis berada pedalaman dipula Madura tentunya antara Madura dengan tempat yang tertera sebagian di jurnal tersebut sangatlah berbeda baik secara budaya dan lain sebagainya.

Ternyata penelitian terdahulu yang saya ketahui sebagaimana disebutkan di atas terbukti bahwa skripsi saya ini masih tergolong penelitian yang baru di IAIN Madura, sementara penelitian saya lebih fokus pada kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan Pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.